

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
BANDA ACEH
2014

ISBN : 978 - 602 - 9457 - 40 - 7

Seri Informasi Sejarah & Budaya No. 41/2014

MARKUSIP

SEPENGGAL KISAH ASMARA MUDA-MUDI TAPANULI SELATAN TEMPO DOELOE



BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
BANDA ACEH
2014

Seri Informasi Sejarah & Budaya No. 41 / 2014

MARKUSIP, SEPENGGAL KISAH ASMARA MUDA-MUDI TAPANULI SELATAN *TEMPO DOELOE*

Miftah Roma Uli Tua

Balai Pelestarian Nilai Budaya
Banda Aceh
2014

Miftah Roma Uli Tua
Markusip, Sepenggal Kisah Asmara Muda-Mudi Tapanuli Selatan *Tempo Doeloe*

Seri Informasi Sejarah dan Budaya No. 41 / 2014

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak dan/atau mengutip sebagian atau seluruh isi buku dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penulis.

Pengarah : Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh
Penata Letak : Miftah Roma Uli Tua
Desain Sampul : Angga Rizal
Penyunting : Drs. Zulkifli Lubis, MA.
Gambar Depan : Ulos Mandailing & Angkola

Penerbit
Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh
Jl. Twk. Hasyim Banta Muda, No. 17
Kampung Mulia
Banda Aceh
Telp./ Fax. 0651-23226
http://www.kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbaceh

Cetakan Pertama, 2014

ISBN No. 978-602-9457-40-7
Isi diluar tanggung jawab percetakan

SAMBUTAN

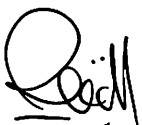
Buku kecil yang ada di tangan anda ini merupakan suatu realisasi dari fungsi Badan Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh. Menggali, mengkaji, menginventarisasi, dan mensosialisasikan nilai budaya dan sejarah dalam ruang lingkup masyarakat di Provinsi Aceh dan Provinsi Sumatera Utara.

Tidak sedikit dari sekian banyak tradisi-tradisi dan budaya yang dulunya ada di tengah-tengah masyarakat Aceh dan Sumatera Utara telah hilang tergerus oleh zaman. Sebagaimana sifat budaya yang dinamis.

Dengan terbitnya buku kecil ini, *Markusip*, Sepenggal Kisah Asmara Muda-Mudi Tapanuli Selatan *Tempo Doeloe*, bisa menjadi salah satu upaya penginventarisasian tradisi-tradisi yang telah hilang tersebut, hingga kita bisa melihat ke arah masa lalu dan bisa mengambil sesuatu nilai yang akan membuat kita menjadi manusia yang lebih bijaksana ke depannya.

Demikian, semoga buku kecil ini dapat menjadi referensi yang berguna bagi kita semua.

Banda Aceh, November 2014
Kepala Balai Pelestarian Nilai
Budaya Banda Aceh



Irini Dewi Wanti, S.S, M.SP.
NIP. 197105231996012001

KATA PENGANTAR

Ada satu kesalahan persepsi dari orang-orang di luar etnik Mandailing dan Angkola yang mendiami wilayah Tapanuli Selatan, yakni anggapan umum bahwa Mandailing dan Angkola adalah Batak atau bagian dari Batak. Hampir bisa dipastikan disetiap kesempatan penulis berkunjung ke daerah lain, pada saat pertama kali berinteraksi dengan penduduk setempat mereka akan bertanya "Batak yah?", "memangnya ada yah Batak Muslim?", "bukannya Batak itu Keristen?"

Bagi orang Mandailing dan Angkola yang lahir dan besar di tanah Tapanuli Selatan, yang hidup dengan tatanan adat-istiadat orang Mandailing dan Angkola, tidaklah mau disebut Batak atau bagian dari Batak. Karena budaya dan adat-istiadat orang Mandailing dan Angkola memiliki perbedaan yang sangat jauh jika dibandingkan dengan Toba, Simalungun, Karo, Pakpak, dan Dairi.

Di dalam buku kecil ini kita tidak berbicara tentang kontroversi pengistilahan Batak, namun kita berbicara tentang satu tradisi orang Mandailing dan Angkola di masa lalu, yang telah hilang ditelan zaman. Sebuah tradisi jalinan kasih antara muda-mudi yang telah tertuang dalam aturan adat. Orang Mandailing dan Angkola menyebutnya dengan *markusip*. Sebuah pengistilahan yang jika kita berbicara tentangnya dapat memberi gambaran tentang orang Mandailing dan Angkola di masa lalu, tentang kepedulian budaya dan adat-istiadat Mandailing dan Angkola akan kondisi muda-mudinya, dan juga gambaran tentang keunikan etnik Mandailing dan Angkola jika dibandingkan dengan etnik lainnya.

Mudah-mudahan dengan adanya buku kecil ini kedepannya tidak akan muncul lagi pertanyaan-pertanyaan yang lahir dari kesalahan persepsi.

Banda Aceh, November 2014
Penulis,

DAFTAR ISI

SAMBUTAN iii

KATA PENGANTAR iv

DAFTAR ISI v

Markusip*, Sepenggal Kisah Asmara Muda-Mudi Tapanuli Selatan *Tempo Doeloe 1

I. Pendahuluan 1

II. Gambaran Wilayah Tapanuli Selatan dan Penduduknya 3

III. Tradisi *Markusip* 11

Markusip Sebagai Tradisi Menjalin Kasih Muda-Mudi 13

Arena Pergaulan Muda-Mudi Selain *Markusip* 34

Berakhirnya Tradisi *Markusip* 36

IV. Penutup 38

Daftar Referensi 40

MARKUSIP, SEPENGGAL KISAH ASMARA MUDA-MUDI TAPANULI SELATAN *TEMPO DOELOE*

I. Pendahuluan

Beragam daerah dan suku bangsanya tentu beraneka ragam pula kebudayaannya, termasuk dalam hal bagaimana tradisi membangun hubungan kasih antara muda-mudi. Orang Mandailing dan Angkola yang mendiami wilayah Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara, memiliki tradisi yang unik dalam hal ini, yakni *markusip*. Bagaimana keunikannya akan digambarkan secara ringkas dalam tulisan ini.

Markusip merupakan sebuah aktivitas memadu kasih yang biasa dilakukan oleh muda-mudi di Tapanuli Selatan pada masa lalu, yang dilakukan pada malam hari hingga larut dengan diam-diam dan serahasia mungkin.

Tidak diketahui siapa orang pertama yang mempraktekkan tradisi *markusip* ini. Pada awalnya, aktivitas *markusip* diduga hanyalah sebatas hubungan sosial dan personal yang biasa saja di antara muda-mudi, dan sepintas lalu kelihatan tidak terkait dengan aturan

adat-istiadat. Namun jika ditelusuri lebih dalam, ternyata aktivitas *markusip* ini tidak lepas dari aturan adat-istiadat yang berlaku pada masyarakat Mandailing dan Angkola, yang selalu mengedepankan nilai relijiusitas, kepatutan, dan kesopanan dalam pergaulan sosial. *Markusip* telah bekembang menjadi sebuah tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses belajar kebudayaan, yaitu berlandaskan pada konsep-konsep, nilai-nilai, dan aturan-aturan yang dimiliki bersama oleh masyarakat Mandailing dan Angkola.

Karena keunikan gaya berpacaran tempo dulu di kalangan muda-mudi Tapanuli Selatan ini, yang mungkin tidak ditemukan pada tradisi suku-suku lain, tentu sangat menarik untuk membicarakan tradisi *markusip* ini sebagai bagian dari keragaman khasanah kebudayaan etnik Nusantara. Cerita tentang *markusip* yang diuraikan berikut ini adalah sepenggal kisah asmara antara muda-mudi di Tapanuli Selatan tempo dulu, yang praktiknya sudah hilang karena terlindas oleh perubahan zaman.

II. Gambaran Wilayah Tapanuli Selatan dan Penduduknya

Tapanuli Selatan yang menjadi topik pembicaraan di dalam tulisan ini adalah wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan sebelum dilakukannya pemekaran pertama pada tahun 1998.[1]

Secara topografi daerah Tapanuli Selatan terdiri dari dataran rendah, perbukitan, dan pegunungan, bagian dari pegunungan Bukit Barisan.[2] Sebagai daerah pegunungan, terdapat sejumlah gunung yang dikenal luas di Tapanuli Selatan seperti Gunung Sibual-buali (1.819 m dpl) di Sipirok dan Gunung Sorik Marapi (2.145 m dpl) di Mandailing Natal, keduanya merupakan gunung berapi yang masih aktif. Juga ada Gunung Lubuk Raya dan Gunung Sanggarudang di Kota

---

[1] Kabupaten Tapanuli Selatan sebelum pemekaran merupakan bagian wilayah paling selatan dari Propinsi Sumatera Utara. Pada tahun 1998 Kabupaten Mandailing Natal dimekarkan dari Tapanuli Selatan, selanjutnya mekar pula Kota Padang Sidimpuan pada 2001, serta Kabupaten Padang Lawas dan Kabupaten Padang Lawas Utara pada tahun 2007.

[2] Badan Pusat Statistik, *Tapanuli Selatan Dalam Angka 1984*, Kerjasama Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Selatan dengan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Tapanuli Selatan, hal. III.

Padangsidimpuan, Dolok Gongonan di Angkola Jae dan Gunung Kulabu di Pakantan.

Dari pegunungan mengalir sejumlah sungai besar seperti Sungai Batang Gadis yang berhulu di Gunung Kulabu, Mandailing Natal; Sungai Batang Ayumi dan Sungai Batang Angkola yang berhulu di Gunung Lubuk Raya, yang kesemuanya bermuara di pantai barat Sumatera; juga Sungai Barumun yang melintasi wilayah Padang Lawas dan bermuara di pantai timur Sumatera.

Luas wilayah Tapanuli Selatan adalah 18.006 Km2 atau sekitar hampir 49% dari luas Provinsi Sumatera Utara dan merupakan wilayah terluas di Sumatera Utara. Pada masa kolonial Belanda Tapanuli Selatan pernah menjadi bagian dari wilayah Keresidenan Tapanuli. Setelah kemerdekaan daerah ini menjadi satu kabupaten yang disebut Daerah Tingkat II Kabupaten Tapanuli Selatan, dengan ibu kotanya Padangsidimpuan. Daerah ini berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Tengah dan Kabupaten Tapanuli Utara di sebelah utara, dengan Provinsi Sumatera Barat di sebelah selatan, dengan Kabupaten Labuhan Batu dan Provinsi Riau di sebelah timur, Samudera Hindia di sebelah barat.

Penduduk asli yang mendiami Tapanuli Selatan adalah orang Mandailing dan orang Angkola, serta orang Ulu (Muara Sipongi) dan Lubu (Orang Siladang), dan juga orang pesisir Natal di wilayah Kabupaten Mandailing Natal yang sekarang. Orang Mandailing secara tradisional membagi wilayah kediaman mereka menjadi dua, yaitu Mandailing Godang dan Mandailing Julu. Kawasan Mandailing Godang mencakup daerah yang berbatasan dengan wilayah Angkola di sebelah utara, yaitu sekitar Sihepeng, dan Panyabungan sampai ke daerah Maga di lembah Gunung Sorik Marapi di sebelah selatan, serta daerah Batang Natal di sebelah barat. Kawasan Mandailing Godang memiliki sejumlah pemukiman tua (disebut *huta*) yang di masa lalu merupakan lokasi-lokasi pusat *harajaon* (kerajaan) yang bersifat otonom, dimana raja-raja *huta*nya didominasi oleh klen Nasution. Sedangkan kawasan Mandailing Julu mencakup daerah di selatan Maga, yaitu Laru Tambangan, sekitar Kotanopan, Ulu Pungkut hingga Pakantan di sebelah selatan dan berbatasan dengan Sumatera Barat. Pemukiman-pemukiman tua di kawasan ini juga merupakan pusat-pusat kerajaan di masa lampau,

yang raja-rajanya didominasi oleh klen atau marga Lubis. Meskipun demikian, penduduk di kedua kawasan Mandailing Godang dan Mandailing Julu memiliki adat-istiadat yang sama, mengenal garis keturunan patrilineal dan sistem sosial *Dalian Na Tolu*.

Selain marga Nasution dan Lubis, terdapat marga-marga lain yang dikenal di Mandailing, seperti Pulungan, Rangkuti, Batubara, Daulay, Matondang, Parinduri, Hasibuan, dan lain sebagainya.[3]

Begitupun dengan orang Angkola, mereka mendiami wilayah yang secara tradisional terbagi ke dalam dua kawasan, yaitu kawasan Angkola Julu (mencakup bagian utara seperti Batang Toru, Sipirok, dan Saipar Dolok Hole) dan Angkola Jae (mencakup bagian selatan seperti Padang Lawas, Padang Lawas Utara, Padangsidimpuan, Muara Tais, Sigalangan hingga ke perbatasan Mandailing Godang di Sihepeng). Seperti halnya orang Mandailing, orang Angkola juga menganut garis keturunan patrilineal yang lazim diidentifikasi

---

[3] Pandapotan Nasution, *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman*, Medan: Forkala Provinsi Sumatera Utara, 2005, hal 6.

sebagai bagian dari orang Angkola, yaitu Harahap, Siregar, Hutasuhut, Rambe, Ritonga, Pohan, Dalimunthe, dan lain-lain.

Secara umum dapat dikatakan bahwa orang Mandailing dan Angkola memiliki adat-istiadat atau kebudayaan yang sama, dan hubungan kekerabatan melalui perkawinan sudah sejak lama terjadi antara warga kedua komunitas ini, termasuk perkawinan antar keluarga raja (*namora-mora*) dari Mandailing dan Angkola yang sangat banyak contohnya hingga kini.

Jika kita merujuk kepada pembagian wilayah pada masa penjajahan Belanda[4], maka kawasan Mandailing merupakan bagian dari *Onder Afdeeling Mandailing en Natal*, kawasan Angkola Julu bagian dari *Onder Afdeling Angkola en Sipirok*, sedangkan kawasan Angkola Jae masuk ke dalam *Onder Afdeling Padanglawas*.[5]

---

[4] Basyral Hamidy Harahap, *Pemerintah Kota Padangsidimpuan Menghadapi Tantangan Zaman*. Padangsidimpuan : Pemerintah Kota Padangsidimpuan, 2003, hal. 34.

[5] Angkola Julu meliputi daerah Sipirok, Pargarutan, dan Batang Toru. Angkola Jae meliputi Kabupaten Padang Lawas Utara dan Kabupaten Padang Lawas.

Orang Mandailing dan Angkola yang mendiami wilayah Tapanuli Selatan mayoritas hidup dari sektor pertanian, dengan mengusahakan tanaman pangan dan perkebunan. Hampir di semua wilayah Tapanuli Selatan terdapat areal persawahan penduduk, sebagai sumber utama penghasil pangan. Selain mengelola sawah mereka juga mengusahakan beragam tanaman penghasil komoditi komersil seperti karet, kopi, coklat, dan buah-buahan. Sebagian penduduknya juga memelihara ternak seperti kerbau, sapi, kambing, dan ayam, untuk dikonsumsi sendiri ataupun untuk dijual. Sisanya bekerja di bidang wirausaha, jasa, dan bekerja pada instansi pemerintahan.

Masyarakat Tapanuli Selatan hidup dengan aturan adat. Hampir semua aspek kehidupan mereka diatur oleh adat-istiadat yang sudah menjadi warisan mereka sejak dahulu. Salah satunya adalah adat atau sistem sosial *Dalian Na Tolu* (*DNT*), yang mengatur hubungan sosial antar kelompok kerabat dikalangan masyarakat Mandailing dan Angkola.

Sistem sosial DNT didasarkan pada hubungan darah dan perkawinan. Secara harafiah *Dalian Na Tolu*

berarti "tungku yang tiga". Layaknya tungku masak (*dalian*), terdapat tiga kaki sebagai unsur pembentuknya, yang kedudukannya sama tinggi, tidak ada yang berdiri lebih tinggi dari yang lainnya. Jika salah satu dari tiga kaki tungku ini memiliki kedudukan yang lebih rendah, atau salah satunya tidak ada maka tungku tersebut tak akan dapat berdiri. Inilah kiranya yang menjadi filosofi dari *Dalian Na Tolu* tersebut.

Sebagai suatu sistem sosial, DNT terdiri atas tiga unsur pembentuk : (1) *kahanggi* yaitu pihak kerabat semarga, (2) *mora* yaitu pihak keluarga pemberi gadis atau *bride giver,* dan (3) *anak boru* yaitu pihak penerima gadis atau *bride receiver.* Secara filosofis, orang Mandailing memaknai *Dalihan Na Tolu* sebagai "tumpuan yang tiga", yaitu tiga pilar pembentuk sistem sosial yang terdiri dari *kahanggi, mora,* dan *anak boru* tadi.[6]

---

[6] Penerjemahan kata *Dalian* menjadi tumpuan sebagaimana dikenal oleh Orang Mandailing menunjukkan bahwa konsep *Dalian Na Tolu* memiliki makna filosofis yang mendalam bagi mereka. Dalam sistem kekerabatan patrilineal, yang menjadi tumpuan adalah anak laki-laki. Itulah sebabnya, di daerah Mandailing seringkali ditemukan julukan *si Lian* atau *si Dalian* atau *si Dali* yang digunakan untuk memanggil anak laki-laki. Panggilan lain yang juga lazim diberikan untuk anak laki-laki di Mandailing adalah *si Batu,* yang diduga merujuk kepada batu sebagai unsur material pembentuk *Dalian.* Istilah

Kedudukan sebagai pihak *kahanggi*, *mora*, atau *anak boru* ditentukan oleh hubungan kekerabatan berdasarkan hubungan darah dan perkawinan. Pergaulan sosial, hak dan kewajiban, serta hubungan kepatutan dan kesopanan maupun istilah rujukan kekerabatan di antara ketiga pihak tersebut diatur melalui sistem nilai budaya yang sudah berakar kuat dalam kehidupan masyarakat Mandailing dan Angkola. Perwujudan nyata bagaimana hubungan-hubungan sosial antar unsur DNT atau, fungsi dan peranan adat DNT tersebut akan terlihat secara lebih jelas pada saat gelaran upacara adat, baik upacara adat *siriaon* (yang berhubungan dengan kegembiraan seperti pesta perkawinan, kelahiran anak, dan sebagainya) maupun *siluluton* (yang berhubungan dengan kemalangan). Bisa saja pada konteks tertentu seseorang menduduki posisi sebagai *mora* bagi pihak A misalnya, tapi pada kesempatan lain ia berkedudukan sebagai *anak boru* bagi pihak B.

---

panggilan *si Lian* dan *si Batu* ini tidak dikenal oleh orang Batak Toba meskipun mereka mengklaim sebagai pemilik awal adat *Dalian Na Tolu*. Hal ini bisa juga menjadi bukti kuat bahwa *Dalian Na Tolu* adalah konsep dan sistem yang berasal dari Mandailing, bukan dari Batak.

Pada batas tertentu kedudukan dalam sistem DNT bisa berhimpitan dengan kesamaan marga, meskipun kesamaan marga bukan menjadi rujukan mutklak untuk membentuk kedudukan dalam sistem tersebut. Berhimpitannya marga dengan kedudukan dalam DNT inilah yang menyebabkan mengapa di dalam aturan adat masyarakat Tapanuli Selatan pada masa yang lalu terdapat larangan keras untuk melakukan perkawinan satu marga, karena hal ini bisa merusak tatanan sosial DNT.

III. Tradisi *Markusip*

Markusip berasal dari kata dasar *usip* (Mandailing) atau *husip* (Angkola) yang mendapat awalan *mar-*. Awalan *mar-* disini berfungsi sebagai kata sandang yang menunjukkan fungsi kata kerja. Ketika ditambahi awalan *mar-* ia berubah menjadi *markusip* sebagaimana ia dilafalkan.[7]

[7] Dalam tatanan bahasa Mandailing, jika sebuah kata yang diawali dengan huruf vocal mendapatkan awalan *mar-* (sebagai penunjuk kata kerja) maka kata dasar tersebut akan mendapat awalan huruf "k". Seperti kata *onong* jika mendapatkan awalan *mar-* maka ia

berbeda bagi orang Tapanuli Selatan (Mandailing dan Angkola) dan Tapanuli Utara (Batak Toba). Mungkin kenyataan seperti ini bisa menjadi salah satu alasan mengapa orang Tapanuli Selatan tidak mau disebut sebagai orang Batak atau bagian dari Batak. Kesamaan bahasa tidak identik dengan kesamaan kebudayaan dan suku bangsa, dan faktanya secara umum budaya Mandailing dan Angkola memiliki perbedaan yang sangat besar jika dibandingkan dengan budaya Batak.

Markusip Sebagai Tradisi Menjalin Kasih Muda-Mudi

Jika kita menanyakan tentang tradisi *markusip* kepada orang-orang tua yang menghabiskan masa remajanya di kampung-kampung di wilayah Tapanuli Selatan hingga tahun 1980-an atau sebelumnya, hampir bisa dipastikan bahwa mereka sangat paham dan bahkan mungkin pernah mempraktikkan tradisi ini. Karena *markusip* sudah merupakan kebiasaan yang lazim dipraktikkan oleh muda-mudi waktu itu.

Generasi boleh berganti tapi tradisi itu masih tetap bertahan hingga era 1980-an, dan remaja yang memasuki

masa puberitas akan belajar dari senior mereka bagaimana tradisi menjalin kasih dilakukan pada masyarakatnya melalui apa yang disebut *markusip*.

Aktivitas *markusip* sekurangnya akan melibatkan dua orang, yaitu seorang lelaki atau pemuda sebagai pemeran aktif, yang sering dijuluki sebagai *bayo parkusip;* dan seorang perempuan atau anak gadis yang menjadi sasaran bagi *bayo parkusip*. Aktivitas itu hanya bisa dilakukan pada malam hari di suatu tempat atau rumah yang disebut *bagas partandangan ni bujing-bujing*, yaitu rumah yang biasa digunakan oleh para anak gadis untuk tidur bersama di malam hari. Tapi patut diingat bahwa aktivitas ini tidak memungkinkan si pemuda dan gadis idamannya bertemu secara fisik, karena pertemuan mereka harus dibatasi oleh dinding rumah sebagai penghalang fisik dan aturan adat sebagai penata perilaku.

Dahulu, di daerah Tapanuli Selatan, sudah menjadi suatu kebiasaan bagi remaja yang mulai memasuki masa puberitas untuk tidak tidur di rumah orangtua lagi pada malam hari. Para remaja ini akan bergabung dengan rekan-rekannya untuk *martandang modom* (menumpang tidur malam) di suatu rumah yang

disebut *bagas partandangan*. Rumah yang biasa menjadi tempat tidur bersama para gadis desa lazim disebut *bagas partandangan ni bujing-bujing,* sedangkan rumah sejenis yang dihuni para pemuda disebut dengan istilah *bagas partandangan ni poso-poso.*

Dalam satu kampung lazim terdapat beberapa *bagas partandangan* karena satu rumah seperti itu biasanya hanya berlaku maksimum sekitar lima orang remaja saja. Rumah yang dijadikan sebagai *bagas partandangan* anak gadis bisa rumah siapa saja, akan tetapi yang biasa dijadikan sebagai *bagas partandangan* adalah rumah seorang wanita tua yang sudah *mabalu* (berstatus janda). Selain itu para anak gadis juga biasa tidur di rumah seorang anak gadis yang menjadi teman baik atau kerabat dekat mereka di kampung tersebut. Jadi seseorang bisa *martandang modom* ke rumah *ompung* (kakek dan nenek), rumah *tobang* (uwak), rumah *udak* (paman), rumah *namboru* (bibi dari pihak ayah) dan lain sebagainya.

Di *bagas partandangan* ini mereka hanya menumpang tidur di malam hari saja, setelah pagi harinya mereka akan kembali ke rumah orang tua masing-masing dan melakukan aktifitas seperti biasanya.

Di dalam *bagas partandangan* ini mereka tidur di lantai kayu, karena rumah-rumah di kampung pada umumnya merupakan rumah panggung berlantaikan papan. Mereka tidur beralaskan *amak podoman* (tikar) yang terbuat dari anyaman pelepah daun pandan atau *bayuon* (sejenis tanaman yang digunakan untuk bahan menganyam tikar). Kebiasaan *martandang modom*, yang dalam hal ini dilakukan di *bagas partandangan*, akan terus dilakoni seorang gadis hingga tiba masanya dia *langka matobang* (berumah tangga).

Aturan adat memantangkan bagi anak laki-laki dan anak gadis yang sudah memasuki masa puberitas untuk tidur dalam satu rumah yang sama, meskipun itu rumah orang tua mereka sendiri. Salah satu pihak, atau bahkan keduanya, harus pergi tidur ke rumah yang lain. Itulah sebabnya muncul tradisi *martandang modom* ke rumah khusus yang disebut *bagas partandangan*.

Kemudian, dianggap sebagai sebuah pantangan juga bagi seseorang untuk selalu berpindah-pindah dari satu *bagas partandangan* ke *bagas partandangan* lainnya, karena perilaku demikian dianggap kurang baik oleh masyarakat. Perilaku berpindah-pindah *bagas*

partandangan akan menimbulkan kesan buruk bagi orang yang *martandang modom* maupun bagi pemilik *bagas partandangan*. Bagi orang yang suka berpindah-pindah tempat *martandang modom* akan dikesankan sebagai anak yang nakal, liar, dan sulit diatur. Sedangkan bagi yang punya *bagas partandangan* akan terkesan buruk sebagai orang yang tak bisa ditumpangi.

Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, rumah yang dijadikan sebagai *bagas partandangan* umunya adalah sebuah rumah panggung yang terbuat dari kayu, berlantai papan, berdinding papan atau *gogat* (belahan bambu). Rumah-rumah ini biasanya ada yang beratapkan ijuk, ilalang, ada juga yang beratapkan daun rumbia, dan sebagian ada yang sudah beratapkan seng. Sebagian dari kolong rumah panggung tersebut biasanya dimanfaatkan pemiliknya sebagai tempat penyimpanan kayu bakar ataupun sebagai kandang ayam, sementara sebagian sisanya dibiarkan kosong, yang kadang kala dimanfaatkan oleh anak-anak untuk tempat bermain pada siang hari. Bagian kolong rumah yang kosong ini, jika kebetulan tepat berada di lantai kamar di mana para gadis tidur, kadang kala menjadi bagian yang penting

bagi *bayo parkusip* ketika hendak membangunkan anak gadis pujaan hatinya pada acara *markusip* di malam hari. *Bayo parkusip* berusaha membangunkan anak gadis yang tidur di dalam rumah dengan cara menusuk-nusukkan sebatang lidi dari sela-sela lantai papan.



Gambar :

Salah satu photo perkampungan di Tapanuli Selatan tempo dulu.

Aturan-aturan adat di Tapanuli Selatan pada masa lampau sangat membatasi pergaulan antara muda-mudi di depan publik. Hampir tidak ada kesempatan yang memungkinkan bagi seorang gadis dan seorang pemuda yang ingin memadu kasih untuk sekedar duduk atau jalan bersama di depan publik. Hubungan kasih antara dua insan berlainan jenis merupakan hubungan rahasia, hanya teman dekat keduanya yang biasanya bisa mengetahui.

Pada masa lalu, ketika seorang pemuda di suatu kampung ingin menyampaikan hasrat cintanya kepada seorang anak gadis, maka ia tidak bisa melakukannya di sembarang tempat. Salah satu kesempatan yang bisa dimanfaatkan adalah pada malam hari ketika suasana sudah sepi, dan hal itu juga hanya bisa dilakukan dengan mengendap-endap dan berbisik-bisik. Momen inilah yang disebut *markusip,* sebagai momen bagi mereka untuk menyatakan hasrat cintanya. Si pemuda harus menunggu waktu yang tepat, yakni pada pertengahan malam dengan mendatangi *bagas partandangan* tempat biasa sang gadis pujaan hati tidur. Aktifitas *markusip* mesti dilakukan secara diam-diam dan serahasia mungkin agar

jangan dilihat dan diketahui oleh orang lain[9], juga agar jangan sampai mengganggu ketenteraman dan ketenangan warga desa lainnya yang sedang beristirahat malam (tidur).

Aturan adat juga menentukan bahwa si pemuda (*bayo parkusip*) tidak dibenarkan masuk ke dalam rumah untuk bertemu secara fisik dengan si gadis. Dalam aktivitas *markusip* si *bayo parkusip* dan anak gadis pujaan hatinya harus tetap berlaku sopan. Mereka tidak boleh melakukan kontak fisik walau hanya sekedar untuk berpegangan tangan atau sekedar membelai rambut sang pujaan hati, dan dalam artian verbal mereka tidak diperbolehkan mengungkapkan kata-kata yang kasar dan tak senonoh. Komunikasi mereka sarat dengan ungkapan-ungkapan simbolik, dan pembicaraan antara keduanya berlangsung sayup-sayup karena disekat pembatas dinding rumah. Pada praktiknya, *markusip* berlangsung dengan cara berbisik-bisik, si pemuda membisikkan isi hatinya dari balik dinding pada bagian

[9] Inilah yang menyebabkan kenapa aktifitas *markusip* hanya bisa dilakukan pada malam hari saja, karena kondisi alamiah malam hari yang gelap.

sisi luar rumah, sementara si gadis menyahutinya secara berbisik pula dari balik dinding pada sisi bagian dalam rumah. Konstruksi rumah panggung berdinding papan atau belahan bambu memungkinkan adanya lubang-lubang kecil di sela dinding yang sengaja dibuat *bayo parkusip* untuk dimanfaatkan sebagai media untuk menghantar suara mereka. Tidak mengherankan bahwa dinding kamar rumah-rumah *bagas partandangan ni bujing-bujing* biasanya dibiarkan berlubang-lubang kecil karena hal itu diperlukan untuk aktivitas *markusip*.

Satu hal terpenting lagi yang mesti diingat dan harus dipatuhi oleh *bayo parkusip* adalah, pantangan untuk *markusip* dengan anak gadis yang semarga dengannya karena menurut adat mereka adalah *mariboto* (bersaudara). *Bayo parkusip* hanya boleh *markusip* dengan anak gadis yang tidak semarga dengannya, atau kepada gadis yang tergolong sebagai *boru tulang*nya (anak perempuan dari saudara laki-laki ibunya atau anak gadis dari pihak *mora*nya). Kegiatan *markusip* bisa dilakukan di kampung sendiri tetapi bisa juga dilakukan dengan anak gadis di kampung lain.

♥♥♥

Hati adalah ibarat raja bagi seluruh jiwa dan raga, pikiran sebagai panglimanya, sedangkan indera adalah para hulu balang. Jikalau sang hulu balang melihat, merasa, dan mencium keindahan tentulah ia akan menghadap sang raja penguasa jiwa dan raga. Dengan seketika sang raja akan memerintahkan sang panglima, jiwa dan raga pun tak kuasa menolak, *bayo parkusip* pun bergerak demi memperjuangkan apa yang diinginkan sang raja. Langkahpun diayun untuk segera menyampaikan maksud kepada tambatan hati.

Awalnya si *bayo parkusip* tentu harus mencari informasi sebanyak dan seakurat mungkin terkait dengan anak gadis pujaan hatinya. Ia, misalnya akan mencari tahu di manakah si gadis tersebut biasanya *martandang modom* kemudian ia juga menyelidiki hal-ihwal seputar *bagas partandangan* pujaan hatinya itu. Berbekal informasi yang ia peroleh, maka pada saat yang dianggap tepat, si *bayo parkusip* akan mendatangi *bagas partandangan* tadi.

Ketika ia mendatangi *bagas partandangan*, hal pertama yang ia lakukan tentunya berusaha menarik

perhatian si gadis. Ia akan mencoba menarik perhatian si gadis baik melalui isyarat simbolik, ungkapan verbal maupun tindakan untuk membangunkan sang gadis.

Sesampai di *bagas partandangan* yang dituju ia akan mencari posisi tempat sang pujaan hati merebah diri. Para gadis yang tidur di sebuah *bagas partandangan* biasanya tidur bersama-sama di satu ruangan atau bilik yang khusus untuk mereka, dan itu biasanya berada di sisi samping atau belakang rumah. Para pemuda yang biasa *markusip* sudah tahu posisi-posisi seperti itu di setiap *bagas partandangan*. Ia berusaha membangunkan salah seorang gadis yang ada di dalam dengan cara menusuk-nusukkan sebatang lidi dari sela-sela lantai papan atau dinding rumah, bisa juga sambil meniup-niupkan udara secara perlahan ke sela-sela lantai papan atau dinding rumah tersebut. Sesekali ia akan memanggil nama si gadis dengan tujuan agar si gadis pujaan hatinya terbangun.

Di kalangan gadis yang tidur bersama di satu *bagas partandangan* biasanya sudah ada saling pengertian, yaitu akan membangunkan teman yang namanya

dipanggil jika ia yang lebih dahulu terbangun dan mendengar kedatangan *bayo parkusip* di luar rumah. Lalu posisi si gadis yang dipanggil akan berpindah ke sebelah dinding di mana si pemuda berbisik.

Bayo parkusip akan menjalankan berbagai upaya agar dapat menarik perhatian sang gadis. Untuk mendapatkan respon dari si gadis kadang kala mesti melalui beberapa kali proses *markusip,* karena biasanya di awal-awal proses *markusip* ini si gadis akan sedikit jual mahal.

Bagi yang pandai memainkan *tulila* (sejenis alat musik tiup yang terbuat dari bambu berukuran lebih kecil dari suling), maka ia akan meniupkan suara merdu dengan pelan sekali sambil *marende-ende* (bernyanyi-nyanyi). Ada kalanya ia sesekali bersiul sambil membisik-bisikkan nama sang pujaan hati dengan tujuan agar si gadis terbangun dari tidurnya.

Pada zaman dahulu biasanya para pemuda memiliki kepandaian mengarang dan menyanyikan *ende* (pantun) muda-mudi pada saat *markusip.* Adakalanya mereka juga belajar dari para seniornya di dalam memilih

ende yang sesuai dengan konteks pengungkapan rasa cinta. Para gadis juga memiliki kepandaian yang sama, mereka bisa membalas *ende* yang dilantunkan oleh *bayo parkusip*. Berikut adalah dua contoh *ende* pembuka yang dilantunkan oleh *bayo parkusip* sambil sesekali memainkan *tulila* pada saat *markusip*[10] :

Mangkuling baya gordang sambilan
Mangalus muse gordang salapan
Mangkuling ma au sian balian
Alusi hamu ma nian sian bagasa

(Berbunyilah gordang/gendang sembilan
Menyahut pula gordang/gendang delapan
Aku berbicara dari luar
Engkau sahutilah dari dalam)

Saling mada on so suling
Sulingkon bulu tolang
Mangkuling mada ho le mangkuling
Ari on ma get andus torang

(Suling bukan sembarang suling
Sulingku ini dari bambu tolang (sejenis bambu)
Berbicaralah dikau berbicara
Karena hari sudah mau pagi)

[10] Edi Nasution, *Tulila : Muzik Bujukan Mandailing*, Penang, Malaysia : Areca Books, 2007, hal. 37.

Biasanya gadis pujaan hatinya akan bertanya dengan sedikit nada kesal, siapa yang datang dan ada maksud apa datang malam-malam mengganggu tidurnya. Maka dari balik dinding rumah *bayo parkusip* akan memperkenalkan dirinya karena si gadis tentunya tidak tahu dan kenal dengan *bayo parkusip* yang datang. Dia belum pernah bertemu dengan *bayo parkusip*, namun *bayo parkusip* lah yang tahu dan pernah melihat langsung sang pujaan hati.

Pada momen ini *bayo parkusip* akan memperkenalkan dirinya lewat bait-bait pantun. Ia akan melantunkan bait-bait pantun tentang cinta. Bagi yang mahir bermain *tulila* maka sesekali ia akan memainkan lantunan *ende-ende* (nyanyian-nyanyian) demi menarik hati si gadis. Di malam ini mereka akan menghabiskan waktu berkenalan, bercerita, sambil sesekali berpantun-pantun, dan memainkan *tulila*. Jika gayung bersambut, maka malam perkenalan ini akan dilanjutkan kemudian dimalam-malam berikutnya.

Ada juga sebagian dari *bayo parkusip* yang menggunakan teknik berbeda dan unik demi memberi kesan yang mendalam bagi pujaan hatinya. Untuk

ende yang sesuai dengan konteks pengungkapan rasa cinta. Para gadis juga memiliki kepandaian yang sama, mereka bisa membalas *ende* yang dilantunkan oleh *bayo parkusip*. Berikut adalah dua contoh *ende* pembuka yang dilantunkan oleh *bayo parkusip* sambil sesekali memainkan *tulila* pada saat *markusip*[10] :

Mangkuling baya gordang sambilan
Mangalus muse gordang salapan
Mangkuling ma au sian balian
Alusi hamu ma nian sian bagasa

(Berbunyilah gordang/gendang sembilan
Menyahut pula gordang/gendang delapan
Aku berbicara dari luar
Engkau sahutilah dari dalam)

Saling mada on so suling
Sulingkon bulu tolang
Mangkuling mada ho le mangkuling
Ari on ma get andus torang

(Suling bukan sembarang suling
Sulingku ini dari bambu tolang (sejenis bambu)
Berbicaralah dikau berbicara
Karena hari sudah mau pagi)

---

[10] Edi Nasution, *Tulila : Muzik Bujukan Mandailing*, Penang, Malaysia : Areca Books, 2007, hal. 37.

Biasanya gadis pujaan hatinya akan bertanya dengan sedikit nada kesal, siapa yang datang dan ada maksud apa datang malam-malam mengganggu tidurnya. Maka dari balik dinding rumah *bayo parkusip* akan memperkenalkan dirinya karena si gadis tentunya tidak tahu dan kenal dengan *bayo parkusip* yang datang. Dia belum pernah bertemu dengan *bayo parkusip*, namun *bayo parkusip* lah yang tahu dan pernah melihat langsung sang pujaan hati.

Pada momen ini *bayo parkusip* akan memperkenalkan dirinya lewat bait-bait pantun. Ia akan melantunkan bait-bait pantun tentang cinta. Bagi yang mahir bermain *tulila* maka sesekali ia akan memainkan lantunan *ende-ende* (nyanyian-nyanyian) demi menarik hati si gadis. Di malam ini mereka akan menghabiskan waktu berkenalan, bercerita, sambil sesekali berpantun-pantun, dan memainkan *tulila*. Jika gayung bersambut, maka malam perkenalan ini akan dilanjutkan kemudian dimalam-malam berikutnya.

Ada juga sebagian dari *bayo parkusip* yang menggunakan teknik berbeda dan unik demi memberi kesan yang mendalam bagi pujaan hatinya. Untuk

memancing perhatian dan menimbulkan kesan yang lebih mendalam di hati sang gadis, salah satu cara yang dilakukan oleh *bayo parkusip* adalah dengan cara mendatangi *bagas partandangan* tempat si gadis *martandang modom* dan memainkan *tulila* kemudian *marende-ende* kemudian kembali memainkan *tulila* nya lalu *marende-ende* kembali, begitu seterusnya secara berulang-ulang sampai sang gadis pujaan hati terbangun dari tidurnya.

Pada saat si gadis terbangun, maka ia pun menghentikan *tulila* dan *ende-ende* nya dan kemudian bergegas berlari meninggalkan sang gadis pujaan hati. Tentunya hal ini akan meninggalkan kesan tersendiri bagi sang gadis dan akan memupuk rasa penasaran dan kerinduan akan lantunan *tulila* dan *ende-ende* di setiap malam menjelang. Akhirnya pada malam-malam berikutnya si gadis akan berusaha tetap terjaga sampai larut malam dan setia menunggu kedatangan *bayo parkusip* yang lantunan suaranya telah mulai menarik perhatian dan diam-diam telah mencuri hatinya.

Jika sudah demikian, proses untuk memulai pembicaraan antara keduanya akan lebih mulus. Ketika

bayo parkusip kembali datang pada malam berikutnya, dengan alunan suara *tulila* yang merdu seperti apa yang ia perdengarkan pada malam-malam sebelumnya, sang gadis akan lebih siap dan langsung bersedia menyahutinya dari dalam rumah. Dan merekapun akan saling bercerita memperkenalkan diri dan saling berbalas pantun hingga malam semakin larut.

Bagi sebagian *bayo parkusip*, seperti apa yang diceritakan oleh beberapa orang tua yang punya pengalaman *markusip* di masa lalu, penggunaan *tulila* ketika *markusip* juga disertai dengan penggunaan *pitunang*. Tidak sedikit dari *bayo parkusip* yang selain melatih keterampilan memainkan *tulila* juga mempelajari *pitunang*. Yaitu sejenis mantera yang dibaca sebelum memainkan *tulila*. Tujuannya agar lantunan suara yang dikeluarkan dari *tulila* tersebut terdengar lebih merdu di telinga orang yang mendengarnya. Konon katanya, jika nama seseorang disebutkan ketika membacakan mantera tadi, maka orang tersebut akan terpikat dengan si peniup *tulila*.

Kembali kekisah dua insan yang baru berkenalan dalam *parkusipan* dan mulai saling menaruh hati tadi.

Yang namanya dua sejoli sedang dimabuk asmara tentulah mereka merasa dunia ini hanya milik berdua saja, merekapun kadang kala lupa waktu dan melalaikan urusan lain. Sang gadis kadang kala memanfaatkan kesempatan *markusip* ini untuk menguji kesungguhan hati *bayo parkusip*. Dia, misalnya beralasan kelupaan memetik sayuran yang akan dimasak olehnya esok pagi, lalu meminta *bayo parkusip* untuk memetik beberapa ikat *pahu* (pakis) atau *silalat* (daun ubi) pada malam itu juga. Atau, dia pura-pura terlupa menyiapkan air pada petang harinya, lalu meminta tolong kepada *bayo parkusip* untuk mengambilkan air bersih dari *pancur paridian* (pancuran tempat mandi) yang diisi ke dalam *garigit* (wadah penyimpanan air yang terbuat dari bambu, yang khas digunakan oleh masyarakat Mandailing dan Angkola di masa lalu). Demi membuktikan dan memperlihatkan rasa cintanya, *bayo parkusip* biasanya akan menyanggupi. Ia akan meletakkan apa-apa yang diminta oleh pujaan hatinya di dekat *bagas partandangan* sebelum mereka mengakhiri sesi *markusip* pada malam itu.

Pada saat *markusip*, ada kalanya seorang pemuda dan gadis pujaannya benar-benar terlupa akan waktu,

ketika hari sudah menjelang pagi, disaat ayam jantan mulai berkokok, ketika para orang tua sudah mulai terbangun bersiap-siap pergi ke tepian, bersiap-siap sambil menanti masuknya waktu shalat Subuh, dan bersiap-siap untuk melaksanakan berbagai urusan di pagi hari. Orang tua (laki-laki) pemilik *bagas partandangan* akan menegur mereka dengan cara yang sangat halus, biasanya dengan mendehem atau kadang kala dengan batuk-batuk kecil sebagai isyarat. *Bayo parkusip* biasanya sudah mengerti maksud isyarat ini, mereka akan menghentikan kegiatan *markusip* dan *bayo parkusip* segera pergi meninggalkan *bagas partandangan*. Belum pernah sampai terjadi yang namanya tindakan pengusiran dari pemilik *bagas partandangan*, karena semua pihak sudah mengerti tata aturan dan batas-batas yang bisa ditoleransi dalam kegiatan *markusip*.

Setelah terlibat beberapa kali pembicaraan dalam *parkusipan*, tentu si gadis merasa penasaran karena belum pernah melihat langsung wajah *bayo parkusip*. Yang ini tentu dalam kasus dimana keduanya memang belum kenal satu sama lainnya, atau ketika si pemuda sengaja menyembunyikan identitas dirinya yang sebenarnya

sehingga si gadis belum mengetahui pasti pemuda mana yang menaruh hati kepadanya. Lagi pula, tidak jarang terjadi dimana lebih dari seorang *bayo parkusip* sedang bersaing untuk memperebutkan cinta seorang gadis. Biasanya si gadis akan menyampaikan keinginannya untuk bisa mengenal langsung *bayo parkusip* yang telah *markusip* dengannya pada malam-malam yang lalu.

Seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya, aturan adat Mandailing dan Angkola di masa lalu memantangkan dua orang anak adam berlainan jenis untuk bertemu berduaan, walau sekedar hanya untuk jalan-jalan saja tidaklah diperbolehkan. Karena itu, keinginan untuk berkenalan langsung tadi juga harus diwujudkan dengan cara yang tidak atraktif, melainkan lebih cenderung ke simbolik.

Misalnya *bayo parkusip* akan mengatakan kepada si gadis seperti ini : "Jika ingin mengenal wajahku, maka besok sore lewatlah dari jembatan di kampung, kau akan melihat seorang anak muda memakai baju warna merah, itulah aku." Kira-kira begitulah yang akan disampaikan oleh *bayo parkusip* kepada si gadis. Ia memberi pertanda simbolik sebagai panduan.

Keesokan harinya pada waktu yang telah mereka sepakati si gadis akan melewati jembatan tersebut dan akan melirik kepada pemuda yang mengenakan baju berwarna merah, hanya melirik saja sambil berlalu dari tempat tersebut. Di sinilah waktu pertama si gadis melihat langsung wajah *bayo parkusip.*

Setelah pertemuan singkat tanpa sapaan itu, malamnya mereka akan kembali *markusip.* Dan biasanya disinilah nasib *bayo parkusip* akan ditentukan, apakah akan diterima cintanya atau ditolak oleh si gadis pujaan hati. Jika si gadis merasa ada getaran di hati pada saat pertemuan singkat tersebut maka barang tentulah kita tahu kemana ujung nasib cintanya si *bayo parkusip.* Namun jikalau tak ada getar di hati si gadis, maka ia akan menolak cinta *bayo parkusip* dengan cara sehalus mungkin tanpa harus mengemukakan alasan fisik.

Adakalanya sesuatu hal yang tidak dapat diduga bisa juga terjadi, ketika pada pertemuan singkat tersebut tidak ada getaran di hati yang dirasakan si gadis namun ia tetap menerima cinta *bayo parkusip,* karena justru ia merasakan getaran itu pada saat setiap mereka *markusip.*

Selain melakukan aktifitas *markusip* di kampung sendiri, ada juga beberapa *bayo parkusip* yang melakukan aktifitas *markusip* ini di kampung lain. Yang namanya pergaulan tidak hanya akan terbatas pada lingkungan kampung sendiri, ada kalanya para pemuda berkunjung dan bergaul ke kampung lain. Tentunya semakin banyak kaki melangkah, maka semakin banyak pulalah yang terlihat oleh kedua mata. Kadang kala ada juga anak gadis dari kampung tetangga ini yang bisa memikat hati para pemuda yang datang berkunjung.

Jika seorang pemuda ingin *markusip* di kampung lain ada pula aturan main yang harus ia ikuti. Si pemuda tidak boleh datang sesuka hatinya ke kampung orang lain untuk mencari *bagas partandangan* si gadis. Aturan adat mengharuskan ia untuk menemui seorang pemuda dari kampung tersebut sebagai penghubung. Kepada si pemuda di kampung itu ia mesti mengutarakan maksudnya sekaligus meminta izin untuk melakukan kegiatan *markusip* di malam harinya. Biasanya pemuda kampung tersebut akan memberikan izin dan ia akan menemani *bayo parkusip* menuju *bagas partandangan* gadis yang dituju. Dan pada setiap aktifitas *markusip* berikutnya

pemuda yang dimintai izin tersebut akan menemani *bayo parkusip* yang datang dari kampung lain. Demikian kelaziman yang berlangsung dalam tradisi *markusip* antar kampung, selalu ada saling pengertian dan saling membantu antar pemuda dari desa yang berbeda sepanjang semuanya selalu mematuhi aturan main yang sudah diadatkan.

Arena Pergaulan Antar Muda-Mudi Selain *Markusip*

Ketika malam terang bulan tiba sudah merupakan kebiasaan bagi sebagian warga masyarakat Tapanuli Selatan untuk berkumpul dan melakukan berbagai aktifitas di halaman rumah. Salah satunya adalah aktivitas *mambayu* (mengayam tikar) yang dilakukan kaum ibu. Kegiatan seperti ini seringkali juga berlangsung di halaman rumah *bagas partandangan ni bujing-bujing*, karena anak-anak gadis yang tidur di rumah itu memanfaatkan kesempatan ini untuk belajar *mambayu*. Keterampilan *mambayu* merupakan salah satu kepandaian yang perlu dimiliki oleh seorang gadis Mandailing dan Angkola di masa lalu, karena hal itu

penting sebagai bekal baginya ketika sudah berumah tangga.

Masa-masa terang bulan yang diisi dengan kegiatan *mambayu* seperti yang disebutkan di atas juga menjadi arena pergaulan khas bagi muda-mudi di kampung. Saat-saat seperti ini tak pernah dilewatkan oleh para pemuda desa untuk bercengkerama dengan gadis-gadis yang hadir, tentu dibawah pengawasan ibu-ibu yang ikut *mambayu* di sana. Bagi muda-mudi yang sedang memadu kasih, momen itu menjadi kesempatan berharga bagi mereka untuk bisa bertemu dan berbicara lebih terbuka mengenai berbagai hal. Kegiatan *markusip* tidak bisa dilaksanakan ketika musim terang bulan, sehingga ajang pertemuan sambil *mambayu* tersebut merupakan arena dimana kaum muda-mudi bisa bertemu di ruang publik, dibawah pengawasan orang tua seperti disebutkan tadi.

Kesempatan lain yang bisa dimanfaatkan oleh kaum muda-mudi untuk bercengkerama di ruang publik adalah dalam acara *paboru-boruon* (suatu momen dalam proses persiapan pesta perkawinan). Menjelang dilaksanakannya pesta perkawinan, ada beberapa malam

sebelumnya dimana di rumah pengantin lelaki dibuat acara *marburangir* (memakan sirih), yang diikuti oleh para pemuda dan gadis desa. Kesempatan ini menjadi ajang saling kenal dan saling menjajagi bagi kaum muda-mudi di masa lalu. Seperti halnya acara *mambayu* ketika musim terang bulan, acara *marburangir* tersebut juga berlangsung secara terbuka dan di bawah pengawasan para orang tua di desa. Perkenalan antara seorang pemuda dan seorang gadis pada kedua momen itu tidak jarang juga diikuti selanjutnya dengan kegiatan *markusip*.

Berakhirnya Tradisi *Markusip*

Tradisi *markusip* ini sudah mulai berkurang dan ditinggalkan oleh generasi muda pada sekitar tahun 1980-an. Dari pengakuan sejumlah informan yang pernah aktif *markusip* di masa lalu, menurut mereka salah satu faktor yang membuat tradisi ini menghilang adalah masuknya aliran listrik yang menerangi desa-desa di Tapanuli Selatan sejak akhir tahun 1970-an. Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya, *markusip* haruslah dilakukan secara diam-diam dan serahasia mungkin di malam hari

tanpa terlihat atau diketahui orang lain. Dengan masuknya listrik ke desa-desa, semakin sulit untuk mendapatkan suasana gelap di sekitar *bagas partandangan* sehingga kegiatan *markusip* tidak bisa lagi dilakukan. Kalaupun *markusip* masih dipraktikkan di beberapa daerah di Tapanuli Selatan hingga tahun 1980-an, hal itu mungkin hanya terjadi di desa-desa yang belum mendapatkan akses penerangan listrik. Pada masa kini hampir semua desa sudah menikmati aliran listrik.

Selain listrik masuk desa, faktor lain yang turut mempengaruhi hilangnya tradisi *markusip* ini adalah berubahnya struktur bangunan rumah di desa-desa Tapanuli Selatan. Rumah-rumah panggung berlantai kayu dan berdinding papan mulai mengalami perubahan menjadi rumah-rumah kayu tanpa kolong, sebagian menjadi bangunan semi permanen yang berpondasikan batu dan semen yang dindingnya terbuat dari papan dan berlantaikan semen. Bahkan ada juga sebagian kecil dari rumah-rumah tersebut yang seluruhnya terbuat dari beton, namun ini hanya bagi orang yang memiliki kemampuan di atas rata-rata masyarakat Tapanuli

Selatan pada saat itu. Hal ini menyebabkan aktifitas *markusip* tidak memungkinkan lagi untuk dipraktikkan.

Selain kedua alasan tersebut, menurut pengakuan sebagian generasi berikutnya yang tidak mau meneruskan tradisi ini adalah karena mereka menilai bahwa aktifitas *markusip* ini sudah tidak pantas lagi diteruskan. Menurut mereka zaman telah berubah. Kemungkinan besar menurut penilaian sementara hal ini terjadi karena semakin banyaknya generasi muda yang telah mengecap pendidikan formal pada sekolah-sekol pemerintah. Dari media pendidikan ini generasi muda Tapanuli Selatan mulai mengenal dunia luar, termasuk mengenai cara memadu kasih yang berlaku pada masa modern dengan perkembangan teknologi informasi seperti masa sekarang.

IV. Penutup

Markusip adalah sebuah tradisi lama yang telah menyebar dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya secara lisan dengan bentuk yang relatif tetap. Tidak ada yang mengetahui siapa orang pertama yang menciptakannya hingga dianggap sebagai milik bersama oleh masyarakat Tapanuli Selatan.

Markusip juga merupakan bagian dari kebudayaan Mandailing dan Angkola karena pelaksanaannya tidak lepas dari aturan adat-istiadat yang berlaku di masyarakat. Tradisi *markusip* berlangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses belajar kebudayaan, yang berlandaskan kepada konsep-konsep, nilai-nilai, aturan-aturan, maupun norma-norma yang berlaku dan dianut oleh masyarakat Tapanuli Selatan.

Orang Mandailing dan Angkola di masa lampau hidup dengan aturan adat yang ketat. Hampir semua aspek kehidupan warganya diatur oleh nilai-nilai budaya atau adat-istiadat, termasuk dalam urusan pergaulan antara muda-mudi. Adat-istiadat mereka di masa lampau memantangkan pergaulan bebas antara muda-mudi,

sehingga proses penjalinan kasih atau percintaan antara seorang pemuda dengan seorang gadis harus dilakukan degan berlandaskan nilai-nilai budaya. Dalam konteks seprti itulah praktik *markusip* tumbuh dan berkembang menjadi tradisi pergaulan muda-mudi di Tapanuli Selatan.

Tradisi *markusip* telah hilang dari tengah-tengah masyarakat Tapanuli Selatan masa kini. Tulisan ini diharapkan dapat memberi pengayaan terhadap pengetahuan mengenai suatu tradisi masyarakat yang sudah punah, dalam hal ini tradisi *markusip* sebagai bagian dari tradisi pergaulan muda-mudi di kalangan masyarakat Mandailing dan Angkola di Tapanuli Selatan. Tulisan ini juga diharapkan dapat memberikan sedikit gambaran tentang sekuel kehidupan masyarakat Tapanuli Selatan pada masa lalu, juga sebagai pengingat bagi generasi muda saat ini bahwa ada, bahkan tidak sedikit dari tradisi-tradisi luhur milik nenek moyang kita terdahulu yang telah hilang ditelan zaman.

Daftar Referensi

Badan Pusat Statistik, *Tapanuli Selatan Dalam Angka 1984*, Kerjasama Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Selatan dengan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Tapanuli Selatan. 1984.

Nasution, Pandapotan, *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman*, Medan: Forkala Provinsi Sumatera Utara, 2005.

Harahap, Basyral Hamidy, *Pemerintah Kota Padangsidimpuan Menghadapi Tantangan Zaman*. Padangsidimpuan : Pemerintah Kota Padangsidimpuan, 2003.

Sinaga, Richard, *Perkawinan Adat Dalihan Na Tolu*, Jakarta : Dian Utama, 1998.

Nasution, Edi, *Tulila : Muzik Bujukan Mandailing*, Penang, Malaysia : Areca Books, 2007.